

EFEKTIVITAS PEMANFAATAN PLATFORM MEDIA PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI COVID-19

Febriani Daulay¹, Hotma Sari Indah Purba², Melda Bonita Tarigan³, M. Joharis Lubis⁴

Prodi S-1 Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Universitas Negeri Medan

Surel: ¹febrianidaulay@gmail.com, ²hotmapurba@gmail.com, ³meldabonitatrg@gmail.com,

⁴joharislubis@yahoo.co.id

Abstrak

Dunia sedang dilanda pandemi *Covid-19* termasuk Indonesia. Seluruh aspek kehidupan terkena dampak pandemi *Covid-19* termasuk aspek pendidikan. Dampak pandemi ini merubah tatanan pendidikan di Indonesia salah satunya yaitu berubahnya sistem pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh. Salah satu jenis pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran daring. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk melihat efektivitas penggunaan media belajar dengan sistem daring ditengah pandemi *covid-19*. Pandemi *covid-19* membuat pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode jarak jauh dengan memanfaatkan berbagai platform pembelajaran online seperti *google classroom*, *zoom cloud meeting* serta perangkat pembelajaran *online* lainnya yang memiliki fungsi masing-masing dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan.

Kata Kunci: Efektivitas, Media Belajar, Covid-19

PENDAHULUAN

Pandemi *Covid-19* yang melanda di Indonesia menyebabkan dampak yang besar di berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. *World Health Organization* (WHO) telah menyatakan bahwa wabah *covid-19* sebagai pandemi dunia dengan tingkat kemampuan penyebaran virus yang besar. Akibat pandemi tersebut, proses penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dilakukan secara daring. Pembelajaran dilakukan dengan metode jarak jauh sebagaimana kebijakan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk mencegah penyebaran pandemi yang semakin meluas. Metode pembelajaran jarak jauh dilakukan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai pendidikan tinggi menyebabkan begitu banyak aktivitas fisik bersifat rutin, seperti pertemuan tatap muka di kelas, proses bimbingan akademik, pertemuan formal dalam forum seminar dan lain sebagainya menjadi terganggu. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh tentu tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi. Berbagai sarana komunikasi yang diperlukan dalam pembelajaran akhirnya dapat dimanfaatkan secara optimal. Hal tersebut dilakukan untuk dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik meskipun pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka (Kemdikbud, 2020).

Upaya dalam mengendalikan dan mencegah penularan virus corona dilakukan dengan kebijakan pembatasan interaksi dan kerumunan serta menjaga jarak fisik satu dengan yang lain. Kebijakan tersebut berdampak terhadap seluruh aspek kehidupan, termasuk diantaranya proses pembelajaran peserta didik di sekolah. Proses pembelajaran merupakan proses pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan peserta didik melalui serangkaian aktivitas dibawah arahan, bimbingan, dan motivasi guru (Abidin, 2016). Kebijakan pembatasan interaksi dan kerumunan menyebabkan guru dan peserta didik diwajibkan untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi pandemi dan melakukan proses pembelajaran dengan yang berbeda dari kebiasaan yaitu dengan sistem tatap muka secara tidak langsung atau proses pembelajaran daring (dalam jaringan). Isman tahun 2017 menjelaskan pembelajaran daring merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajaran (Isman, 2017). Pembelajaran daring memberikan kesempatan peserta didik belajar dengan keleluasaan waktu belajar serta dimanapun peserta didik dan guru berada. Peserta didik dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *classroom*, *video converence*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group*. Proses pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang keberhasilannya akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru menggunakan teknologi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Data studi *literature* tentang penyampaian materi secara *e-learning*

menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran *online* (Nakayama et al., 2006).

Merebaknya virus corona atau *covid-19* di Indonesia menyebabkan dampak yang besar, baik dari segi perekonomian, industri, maupun pendidikan. Wabah virus corona penularannya sangat cepat menyebar ke berbagai negara di dunia. *World Health Organization* (WHO), menyatakan wabah *covid-19* sebagai pandemi dunia saat ini. Virus corona yang setiap hari semakin menyebar menjadikan pemerintah untuk memutuskan beberapa peraturan dan kebijakan baru kepada masyarakat. Kebijakan-kebijakan tersebut antara lain, yakni gerakan *social distancing*, gerakan bekerja dan beribadah di rumah, *online learning* (pembelajaran *online*), serta PSBB (pembatasan sosial berskala besar) yang baru-baru ini sedang digalakkan. Salah satu sektor yang terdampak pandemi *Covid-19* adalah sektor pendidikan yang menyebabkan begitu banyak aktivitas fisik bersifat rutin, seperti pertemuan tatap muka di kelas, proses bimbingan akademik, pertemuan formal dalam forum seminar dan lain sebagainya menjadi terganggu. Namun demikian, berbagai aktivitas rutin ini terhambat karena untuk meminimalisir penyebaran *Covid-19*, pemerintah telah menerapkan kebijakan *physical distancing*. Melihat berbagai fakta tersebut, maka penerapan metode *online learning* (*elearning*) menjadi suatu pilihan terbaik bagi dunia pendidikan. Berbagai institusi pendidikan saat ini mulai memanfaatkan teknologi dan menerapkan sistem pembelajaran *online* untuk menunjang aktivitas pembelajaran.

PEMBAHASAN

Suatu pembelajaran akan dikatakan berkualitas, apabila terdapat interaksi multiarah di dalamnya seperti guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, antar peserta didik, peserta didik dengan sumber belajar dan peserta didik dengan lingkungan belajar.

Konsep ideal pembelajaran tidak dapat diterapkan. Pembatasan interaksi menyebabkan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak bisa dilakukan secara langsung dengan peserta didik sebagaimana yang biasa terjadi di sekolah. Proses pembelajaran dalam situasi normal, proses penyampaian materi dilakukan oleh guru secara langsung kepada peserta didik dengan media, metode dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

Dalam masa pandemi, diperlukan adaptasi baik oleh guru maupun peserta didik dalam proses pelaksanaan pembelajaran agar pembelajaran tetap dapat berlangsung. Pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Covid-19*. Proses pembelajaran dalam masa pandemi *Covid-19*, dilaksanakan melalui pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh ini merupakan bentuk modifikasi proses pembelajaran yang biasanya dilaksanakan di sekolah namun dilaksanakan di rumah agar bisa mengurangi interaksi antara guru dan peserta didik. Proses pembelajaran ini bertujuan untuk tetap memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik serta difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup menghadapi mengenai pandemi *Covid-19*.

Perkembangan Iptek serta revolusi industri 4.0 telah memberikan pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Tuntutan agar lulusan perguruan tinggi harus terampil, kreatif, mandiri, serta siap menghadapi dunia kerja menjadi salah satu perhatian besar, tidak terkecuali di masa pandemi.

Untuk tetap dapat memenuhi hal tersebut, Kemendikbud telah memberikan kebijakan bahwa proses pembelajaran harus dilakukan dari rumah, yakni melalui pembelajaran jarak jauh. Dalam proses pelaksanaannya, pendidikan jarak jauh dibebaskan untuk menggunakan berbagai sumber belajar dan media pembelajaran. Aktivitas pembelajaran kemudian banyak dilakukan dengan pembelajaran daring yang memanfaatkan berbagai aplikasi, platform, atau media sosial, misalnya *WhatsApp Group*, *Zoom Cloud Meeting*, *Google Classroom*, *Google Form*, atau e-mail (Wahyono et al., 2020). Hal tersebut dilakukan sebagai partisipasi untuk ikut aktif mencegah penyebaran *Covid-19*. Penggunaan berbagai aplikasi tersebut sejalan dengan meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa.

Sedikitnya mahasiswa menghabiskan waktu selama empat jam setiap hari untuk berselancar di dunia maya, baik untuk memperoleh informasi maupun berinteraksi. Tingginya intensitas penggunaan

media sosial tersebut dapat dijadikan peluang bagi pendidik untuk mengoptimalkan media sosial sebagai media pembelajaran. Hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh pendidik agar dapat menyajikan pembelajaran secara menarik melalui media sosial yang sesuai dengan minat kalangan mahasiswa.

2.1 Pembelajaran di masa Pandemi Covid-19

Dunia sedang dilanda pandemi *Covid-19* termasuk Indonesia. *Covid-19* telah ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO. *Covid-19* dikatakan sebagai pandemi karena virus ini menyebar dengan sangat cepat sehingga menyebabkan kondisi meningkatnya jumlah kasus dalam waktu singkat dengan jangkauan area yang luas hingga ke hampir semua negara di dunia. Pandemi *Covid-19* yang sedang terjadi saat ini, mewajibkan setiap orang untuk membatasi segala aktivitas interaksi secara langsung dalam semua aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan. Pandemi *Covid-19* ini menyebabkan proses pembelajaran tidak dapat berlangsung seperti konsep ideal dalam sebuah proses pembelajaran.

Belajar merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan antara peserta didik dengan guru dan sumber belajarnya pada suatu lingkungan belajar (Abidin, 2016). Berdasarkan pengertian tersebut, pembelajaran merupakan sebuah proses mendapatkan ilmu pengetahuan melalui kegiatan interaksi antara guru, peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Berdasarkan konsep tersebut, suatu pembelajaran akan dikatakan berkualitas, apabila terdapat interaksi multiarah di dalamnya seperti guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, antar peserta didik, peserta didik dengan sumber belajar dan peserta didik dengan lingkungan belajar. Konsep ideal pembelajaran tidak dapat diterapkan. Pembatasan interaksi menyebabkan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak bisa dilakukan secara langsung dengan peserta didik sebagaimana yang biasa terjadi di sekolah. Proses pembelajaran dalam situasi normal, proses penyampaian materi dilakukan oleh guru secara langsung kepada peserta didik dengan media, metode dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

Pelaksanaan pembelajaran daring adalah salah satu model pembelajaran yang dilakukan pada masa pandemi, karena dalam prinsip kebijakan pendidikan di masa pandemi *Covid-19* adalah mengutamakan kesehatan dan keselamatan para peserta didik, para pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat pada umumnya, dalam rangka pemenuhan layanan pendidikan selama masa pandemi.

Penerapan pembelajaran daring ini tentu menuntut kesiapan berbagai pihak, baik dari pihak sekolah, pemangku jabatan, dan pihak peserta didik itu sendiri. Pembelajaran daring dapat dilaksanakan dengan menggunakan model interaktif berbasis internet dan *Learning Manajemen System* (LSM). Misalnya dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp*, *Google*, *Zoom*, dan lain-lain.

Di tengah Pandemi ini dalam menggunakan pembelajaran daring tentu memberikan dampak bagi kita yang menjalankannya. Salah satu dampak positifnya adalah guru dan siswa menjadi lebih mampu dalam menggunakan aplikasi pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih fleksibel sebab bisa dilaksanakan di rumah dan bisa dilaksanakan di mana saja. Selain itu pembelajaran ini tentu juga memiliki dampak negatif bagi yang menjalankannya. Seperti terjadinya kesalah pahaman, karena komunikasi dilakukan tanpa tatap muka, jaringan internet sering tidak lancar terutama daerah pelosok yang susah jangkauan, dan memerlukan teknologi yang baik.

Adanya pembelajaran daring ini membuat dilema tersendiri bagi orang-orang yang menjalankannya, bagi para siswa, guru, terutama bagi orangtua yang harus mendampingi anak-anaknya belajar, terlebih lagi orangtua yang memiliki lebih dari satu orang anak. Tak jarang orangtua banyak yang mengeluh dan merasa kewalahan akan pembelajaran daring. Anak-anak tentunya membutuhkan pendampingan dalam belajar, mereka harus melaksanakan berbagai macam tugas yang harus dikumpulkan dalam waktu yang telah ditentukan.

Guru dalam pembelajaran daring ini juga mempunyai dilema tersendiri, yakni sulitnya mengukur pencapaian pembelajaran karena antara materi yang satu dengan yang lainnya. Terkadang ada diantara peserta didik yang tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dan walaupun ada menyelesaikan tentunya sulit memastikan apakah itu hasil kerja anak atau hasil kerja orang lain, dalam hal ini tentu orangtua.

Pembelajaran daring di tengah pandemi ini memiliki dilema tersendiri, namun pembelajaran daring merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencegah penyebaran *Covid-19* di Indonesia. Pembelajaran daring tentunya memiliki dampak positif dan negatif. Guru, siswa, dan seluruh pihak yang terlibat harus bijaksana dalam menyikapi pembelajaran daring yang sedang berlangsung di tengah pandemi ini agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Jadi dalam masa pandemi, diperlukan adaptasi baik oleh guru maupun peserta didik dalam proses pelaksanaan pembelajaran agar pembelajaran tetap dapat berlangsung. Pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Covid-19*. Proses pembelajaran dalam masa pandemi *Covid-19*, dilaksanakan melalui pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh ini merupakan bentuk modifikasi proses pembelajaran yang biasanya dilaksanakan di sekolah namun dilaksanakan di rumah agar bisa mengurangi interaksi antara guru dan peserta didik. Proses pembelajaran ini bertujuan untuk tetap memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik serta difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup menghadapi mengenai pandemi *Covid-19*.

2.2 Pemanfaatan Platform dalam pembelajaran daring

Platform digital merupakan suatu program yang dapat menunjang dalam keberhasilan pembelajaran daring. Terdapat beberapa platform yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran daring diantaranya yaitu *Google Classroom*, *Edmodo*, Rumah Belajar, Ruang Guru, Sekolahmu, Kelas Pintar, Zenius, *Google Suite for Education*, *Microsoft Office 365 for Education* (Mirzon Daher, Juliana, Deriwanto, 2020). Selain platform tersebut, terdapat platform digital lain yang dapat digunakan selama pembelajaran antara lain *Whatsapp Group* (WAG), *Google Classroom* (GC), *Edmodo*, dan *Zoom* (Rachmawati et al., 2020). Platform digital yang pertama adalah *Whatsapp group*. Hal ini dikarenakan penggunaan *Whatsapp group* lebih sederhana dan mudah digunakan.

Guru bisa mengirimkan berbagai hal seperti materi, soal evaluasi, serta penjelasan melalui video atau *voice note*. *Whatsapp group* juga mampu memfasilitasi pembelajaran dua arah melalui layanan *video call*. Melalui layanan ini peserta didik dan guru dapat bertatap muka secara langsung dalam proses penyampaian materi dan penyampaian tugas walaupun dengan batasan jumlah peserta didik. Selain *Whatsapp group*, platform digital yang sering digunakan adalah *zoom cloud meeting*. Penggunaan *zoom cloud meeting* dalam pembelajaran membuat guru dan peserta didik seakan berada di kelas karena dengan aplikasi ini guru dan peserta didik bisa bertatap muka melalui layar laptop maupun HP.

Aplikasi *zoom* merupakan salah satu aplikasi video *converence* yang banyak digunakan untuk pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi *covid-19* ini. Aplikasi ini dinilai sangat mudah untuk aktivitas bekerja maupun belajar jarak jauh. *Zoom* dapat diakses melalui web maupun aplikasi unduhan yang dapat digunakan pada PC, laptop, maupun *gadget*. Dengan *Zoom*, seorang *host* bisa membagikan tampilan layar komputer kepada para pengguna *zoom* yang lain (*screen sharing*). Aplikasi ini tidak berbayar dan memiliki kapasitas ruang yang terbilang cukup kecil yaitu 36 MB untuk pengunduhan melalui ponsel. Namun, pada *zoom* versi gratis, pertemuan hanya dibatasi maksimal 40 menit saja. Pertemuan harus dimulai dari awal lagi saat waktunya telah habis. Tercatat sudah lebih dari 100 juta lebih pengunduhan aplikasi ini, dengan rating 3,9 dan 92 ribu ulasan dari pengguna, yang artinya lebih dari separuh pengguna *zoom* merasa puas dan terbantu dengan aplikasi ini. Aplikasi *zoom* dapat memuat hingga 100 orang dalam satu konferensi.

Namun, sempat beredar berita bahwa banyak pengguna *zoom* yang menerima *zoom-bombing*, di mana orang tidak dikenal bisa tiba-tiba masuk dan mengganggu pertemuan beberapa waktu lalu (Mutiar, 2020). Hal tersebut menimbulkan keresahan bagi pengguna.

Karena *Zoom* merupakan salah satu aplikasi yang menjadi populer di tengah pandemi *Covid-19* dan hampir sebagian besar warga negara dunia bekerja dan belajar dari rumah. Kendati banyak aplikasi telekonferensi lainnya, *Zoom* banyak dipilih karena kepraktisannya. *Zoom bombing* tidak serta merta berkaitan dengan celah keamanan sistem *Zoom*. Kejadian ini bisa terjadi karena *host* (penyelenggara) yang kurang menguasai fitur keamanan *Zoom*. Salah satu kesalahan fatal yang umum dilakukan adalah membagi tautan *Zoom* secara bebas. Dengan begitu siapa saja bisa masuk ke telekonferensi *Zoom* secara bebas.

Peristiwa ini yang membuat popularitas dan citra Aplikasi *zoom* runtuh di beberapa negara tertentu. Dampak dari *zoom-bombing* yaitu terjadi peretasan data-data pribadi pengguna yang hilang maupun bisa jadi disalah gunakan. FBI dari Amerika Serikat sudah mengeluarkan peringatan bagi pengguna *Zoom*.

FBI mengimbau setiap pengguna untuk mengecek fitur privasi atau keamanan yang ada pada aplikasi (Aria, 2020). Menurut pendapat Antara, beberapa tips aman yang dapat dilakukan untuk menghindari *zoom-bombing* antara lain, yaitu (1) gunakan aplikasi terbaru untuk fitur keamanan terkini; (2) Jangan membagikan tautan *zoom* sembarangan untuk umum, dikarenakan akan menjadi berbahaya dan bermasalah apabila tautan tersebut jatuh ke tangan orang yang salah; (3) *Host* mengaktifkan fitur ruang tunggu (*waiting room*), sehingga *host* dapat mengizinkan dan memantau terlebih dahulu siapa saja yang sudah terkonfirmasi dan akan mengikuti rapat tersebut; (4) *Host* mengaktifkan fitur *lock meeting*, sehingga *host* dapat membatasi jumlah peserta yang ikut dalam rapat, jika semua peserta sudah masuk, *host* mengunci fitur *lock meeting* agar tidak ada lagi yang bisa bergabung dalam pertemuan tersebut; (5) Menjaga keamanan perangkat agar data yang ada pada perangkat tidak diretas dan dicuri.

Google Classroom merupakan salah satu aplikasi yang sederhana dan mudah dipahami dalam penggunaannya. Cukup dengan menggunakan akun *email google* (Afrinaty, 2020). Selain kapasitas ruang yang kecil yaitu 13 MB fitur dan menu yang terdapat pada *Google Classroom* juga tidak begitu rumit sehingga gampang untuk digunakan bagi guru maupun siswa. Berdasarkan data dari App Brain's yang dikutip oleh Liputan6.com, jumlah unduhan aplikasi *Google Classroom* melonjak begitu tajam selama pandemi *covid-19*. *Google Classroom* merupakan aplikasi belajar *online* paling banyak diunduh, jumlah unduhannya mencapai lebih dari 50 juta kali, dengan rating 3,8 dan mendapat 128 ribu ulasan dari penggunanya.

Google Classroom masuk daftar sebagai aplikasi paling banyak diunduh di Indonesia, Meksiko, Kanada, Finlandia, Italia, dan Polandia (Wardani, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sabran dan Sabara pelaksanaan pembelajaran *google classroom* sebagai media pembelajaran secara keseluruhan cukup efektif. *Google Classroom* dapat diakses menggunakan internet di komputer maupun gawai dengan aplikasi yang berbasis Android dan Apple, maupun dengan browser apapun, seperti *Chrome*, *Firefox*, *Internet Explorer*, ataupun *Safari*, karena *Google Classroom* sejatinya berbasis *website*. Fitur-fitur yang terdapat pada *Google Classroom* antara lain, yaitu fitur *Your Work* yang dapat digunakan untuk melihat tugas-tugas yang perlu dikerjakan pada sesi kelas yang diikuti.

Fitur *Class Drive Folder* yang memudahkan pengguna untuk menyimpan tugas-tugas dalam setiap pemberian materi. *Google Calendar* digunakan untuk mengakses jadwal kelas yang diikuti. *Dashboard Topic*, memungkinkan guru untuk membuat topik-topik tertentu pada kelas agar siswa dapat tanya jawab secara langsung pada topik tersebut. Pembelajaran yang dilakukan secara *online* dirasa kurang begitu efektif. Pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka di dalam kelas, dimana guru bisa mengawasi peserta didiknya secara langsung dari awal hingga berakhirnya pembelajaran. Dengan pembelajaran *online* guru tidak bisa mengawasi langsung apa saja kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Bisa saja waktu guru sedang menerangkan materi atau teman yang lain sedang presentasi, peserta didik tersebut mengerjakan aktivitas lainnya dan tidak memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung secara *online* (Afidah, 2020). Guru juga kurang efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran, dan peserta didik pun kurang begitu paham apabila pembelajaran hanya dilakukan secara *online*. Apalagi peserta didik hanya selalu diberi tugas, dan tidak seimbang dengan materi yang diberikan. Pembelajaran daring ini juga tidak semua cocok untuk siswa karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Secara umum, gaya belajar yakni visual, auditori, dan kinestetik. Siswa yang cenderung belajarnya secara visual lebih mudah menerima pelajaran dengan melihat atau mengamati terlebih dahulu sebelum belajar hal yang baru.

Siswa yang gaya belajarnya auditori, maka dia harus mendengarkan penjelasan terlebih dahulu untuk mudah memahami pelajaran. Sementara siswa yang gaya belajarnya kinestetik dia selalu ingin bergerak dan lebih tertarik mencari sendiri tanpa harus selalu membaca (Ismail, 2020).

2.3 Cara Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran

Dalam masa pandemi, pembelajaran dilakukan dengan daring dengan memanfaatkan media sosial. Pendidik dapat mengunggah materi-materi pembelajaran yang sudah disiapkan dalam bentuk video, gambar, atau rekaman penjelasan yang kemudian dapat dipelajari mahasiswa secara mandiri melalui media sosial masing-masing (Hamzah, 2015). Lebih lanjut dijelaskan bahwa penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran akan membentuk pola pembelajaran yang lebih bersifat mandiri. Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi mahasiswa.

Penggunaan media sosial bisa semakin memudahkan dalam proses pembelajaran. Lewat sosial media, para pelajar secara aktif bisa lebih kreatif dan mandiri sehingga kualitas pelajaran pun bisa semakin meningkat baik dari segi pengetahuan maupun kualitas. Sementara cara menggunakan media sosial agar bisa semakin memicu kualitas para pelajar adalah dengan memanfaatkan berbagai macam kemudahan komunikasi serta informasi yang dimiliki oleh media yang berhubungan.

Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran dinilai efektif untuk menyampaikan materi agar lebih akomodatif dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan kualitas dan hasil belajar (Yulita et al., 2016). Pengalaman belajar tersebut dapat diperoleh dengan cara mahasiswa mempraktikkan teori yang sudah dipelajarinya melalui karya dan tugas-tugas terstruktur yang diberikan pendidik. Pemberian tugas terstruktur tersebut sebagai sarana bagi mahasiswa agar dapat mengembangkan kompetensi dan keterampilannya. Secara umum, tugas-tugas terstruktur yang dapat diberikan dengan mempertimbangkan capaian pembelajaran mata kuliah masing-masing di prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dipaparkan sebagai berikut:

1. Pemberian Tugas Berkarya dalam Bentuk Video dan Infografik

Pemanfaatan media sosial, seperti Instagram dan Youtube, mengharuskan penggunaannya mampu menghasilkan video dan gambar dengan kualitas terbaik jika ingin menarik perhatian pengguna lain. Oleh sebab itu, selain menyiapkan materi dalam bentuk video yang akan dipelajari mahasiswa, pendidik dapat mengoptimalkan pemanfaatannya dengan cara menyiapkan tugas-tugas terstruktur yang harus diselesaikan mahasiswa sebagai media untuk menunjukkan bakat dan keterampilannya. Penugasan merupakan salah satu cara untuk memperoleh informasi terkait kompetensi mahasiswa apabila dirancang secara sistematis dan berkelanjutan (Nurgiantoro, 2013). Pemberian tugas terstruktur tersebut harus memperhatikan indikator-indikator pencapaian kompetensi pembelajaran setiap mata kuliah.

Oleh sebab itu, harus direncanakan dengan baik agar dapat mengukur kompetensi mahasiswa. Tugas yang dikerjakan mahasiswa tersebut kemudian diwujudkan menjadi sebuah karya dalam bentuk video, gambar, atau infografik sesuai dengan topik yang akan dinilai. Video merupakan salah satu media yang selama ini sudah digunakan dalam pembelajaran. Salah satu karakteristik yang terdapat pada video pembelajaran, yaitu dapat mengembangkan pikiran, pendapat, dan imajinasi mahasiswa serta menumbuhkan minat dan motivasi belajarnya (Munadi, 2013). Dengan demikian, pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran di masa pandemi diharapkan dapat dilakukan secara optimal untuk memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa. Selain itu, pemberian tugas dalam bentuk video diharapkan mampu mengurangi kebosanan mahasiswa selama masa belajar dari rumah. Selain video, tugas terstruktur mahasiswa juga dapat diwujudkan dalam bentuk gambar, baik berupa infografik, poster, maupun bentuk-bentuk media visual lainnya. Dalam menyusun infografik atau media visual, mahasiswa harus mempelajari dengan serius konsep atau teori yang akan diinformasikan agar dapat menghasilkan infografik yang menarik dan berkualitas.

2. Jurnal Menulis dan Membaca

Pemberian tugas terstruktur juga dapat diwujudkan dalam bentuk jurnal menulis dan membaca sebagai instrumen penilaian proses dalam mata kuliah Keterampilan Menulis dan Membaca. Jurnal menulis dapat dilakukan dengan cara pendidik menentukan topik-topik yang harus ditulis oleh mahasiswa. Topik tersebut digunakan sebagai pemantik ide bagi mahasiswa agar mahasiswa tidak mengalami kesulitan. Kemudian mahasiswa mengerjakan tugas tersebut dengan cara mengunggah tulisan-tulisan yang telah dibuatnya. Dengan pemanfaatan media pembelajaran, beberapa kendala dalam pembelajaran menulis dapat dikelola dengan baik (Mujiyanto & Pangesti, 2019). Oleh sebab itu, pendidik

sebaiknya membebaskan mahasiswa dalam menentukan jenis tulisan sehingga kreativitas mahasiswa dapat berkembang sesuai dengan minatnya. Jenis tulisan yang dimaksud, misalnya cerita pendek, narasi singkat, puisi, atau sajak. Tugas menulis hendaknya dapat digunakan sebagai sarana bagi mahasiswa untuk dapat menggunakan bahasa dengan tepat untuk mengomunikasikan gagasannya (Nurgiantoro, 2013). Setiap harinya mahasiswa diwajibkan untuk mengunggah karya tersebut dalam media sosial, baik pada fitur caption atau di bagian *story* media sosial.

Untuk meminimalkan kecurangan mahasiswa dalam hal plagiasi, pendidik harus benar-benar dapat mengevaluasi setiap tulisan yang dibuat mahasiswa. Adapun tugas jurnal membaca dapat dilakukan dengan cara yang sama. Pendidik menentukan topik bacaan, baik bacaan fiksi dan nonfiksi kemudian mahasiswa membuat apresiasi hasil membaca berupa ulasan, sinopsis, atau karya lain sebagai aktivitas yang menunjukkan bahwa mahasiswa telah membaca topik-topik yang telah ditentukan. Jurnal membaca tersebut juga dilaporkan melalui media sosial masing-masing. Kemudian, pendidik akan mengevaluasinya. Pembiasaan membaca dan menulis melalui jurnal di media sosial harus dibentuk dan dilatih secara konsisten agar dapat dirasakan manfaatnya bagi perkembangan keterampilan mahasiswa. Oleh sebab itu, balikan atau apresiasi dari pendidik diperlukan mahasiswa untuk dapat meningkatkan keterampilannya dalam berkarya. Dengan demikian, media sosial dapat difungsikan sebagai sarana penyalur potensi, pendapat, serta sebagai media sosialisasi dan informasi edukatif (Ainiyah, 2018).

SIMPULAN

Pandemi *Covid-19* berdampak ke semua aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan. Kebijakan pemerintah dalam rangka menurunkan angka penyebaran *covid-19* melalui upaya pembatasan dalam interaksi dan kerumunan sangat berdampak terhadap proses pembelajaran.

Pembelajaran daring selama masa pandemi *Covid-19* telah menyebabkan meningkatnya intensitas penggunaan media sosial di kalangan pelajar terutama mahasiswa. Hal tersebut dijadikan sebagai peluang untuk memanfaatkan media sosial sebagai media pembelajaran. Dalam pemanfaatannya, pendidik sebagai SDM profesional diharapkan mampu mentransformasikan dan mengembangkan ilmunya sesuai dengan perkembangan Iptek. Sebagaimana tugas-tugas pendidik dalam pembelajaran, yaitu merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran, pendidik diharapkan mampu mengoptimalkan media sosial sebagai media pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Hal tersebut diperlukan untuk dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada para pelajar dan mahasiswa selama proses pembelajaran. Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia di masa pandemi dapat dilakukan dengan merencanakan media pembelajaran secara sistematis, mengoptimalkan penggunaan media sosial dalam pembelajaran, serta menjadikan tantangan-tantangan yang ada sebagai proses pembelajaran bagi pendidik untuk terus mengembangkan diri sesuai kemajuan Iptek.

Pemanfaatan sarana pembelajaran daring dilakukan dengan penggunaan beberapa platform digital yang secara luas telah tersedia dengan aneka kelengkapan sesuai dengan tujuan interaksi yang akan dicapai. Platform digital yang paling sering digunakan dalam pembelajaran daring meliputi *Whatsapp group*, Fasilitas *Google (Google Classroom, Google Form, dan Google meet)* dan *Zoom Cloud Meeting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurgiantoro, B. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE
- Kemdikbud, P. (2020). SE Mendikbud: Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/se>
- Rachmawati, Y., Ma'arif, M., Fadhillah, N., Inayah, N., Ummah, K., Siregar, M. N. F., Amalyaningsih, R., C., F. A. A., & F., A. A. (2020). Studi Eksplorasi Pembelajaran Pendidikan Ipa Saat Masa Pandemi Covid-19 Di Uin Sunan Ampel Surabaya. *Indonesian Journal Of Science Learning*, Volume 1,(1), 32–36.

- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru Profesional di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 51–65. <https://doi.org/10.22219/JPPG.V1I1.12462>.
- Abidin, Y. (2016). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama.
- Mutiara, D. A. 2020. Aplikasi Zoom Populer Sejak Pandemi Covid-19, Untuk Keamanannya Lakukan 3 Hal Ini. (Online), (<https://wartakota.tribunnews.com/2020/04/03/aplikasi-zoompopuler-sejak-pandemi-covid-19-untuk-keamanannya-lakukan-3-hal-ini>), diakses pada 8 Mei 2020.
- Aria, P. 2020. Zoom dan 4 Aplikasi Rapat Online Selama Pandemi Covid-19. (Online), (<https://katadata.co.id/berita/2020/04/01/zoom-dan-4-aplikasi-rapat-online-selamapandemi-covid-19>), diakses pada 8 Mei 2020.
- Mujianto, G., & Pangesti, F. (2019). Penerapan Model Sinektetik Berbantuan LKPD dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Kelas IX MTs. Muhammadiyah 1 Malang. In *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (Vol. 5, Issue 1). <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/9983>
- Ainiyah, N. (2018). Remaja Millenial dan Media Sosial: Media Sosial sebagai Media Informasi Pendidikan bagi Remaja Millenial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221–236. <https://doi.org/10.35316/jpii.t>

